

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan tanah air yang memiliki aneka warisan tradisi yang dapat dikatakan sebagai identitas nasional yang terus berkembang di Indonesia salah satunya melalui ranah fashion, beragam kain tradisional seperti, kain tenun, songket, batik dan sebagainya yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Semulanya *fashion* digunakan sekadar untuk menutup badan dalam suatu kegiatan tetapi seiring berjalannya waktu terutama di era globalisasi *fashion* dapat digunakan sebagai ekspresi budaya Indonesia dan identitas seseorang (Misbahuddin et al., 2018).

Fashion dan budaya memiliki ikatan saling berhubungan seperti pembuatan fashion menggunakan kain batik. Sebagai bagian kebudayaan Indonesia, batik menjadi simbol identitas, sejarah, dan nilai luhur bangsa yang menjadi bagian dari gaya busana hingga sekarang dengan pembuatan melukis di atas kain dan motif yang berbeda tiap daerahnya. Setiap motif batik memiliki artinya masing-masing yang diambil dari lingkungan sekitar, alam, dan lain-lainnya sehingga tercipta berbagai jenis kain batik seperti, batik melayu wilayah Riau yang memiliki khas motif flora dan fauna. Keberadaan batik melayu sudah lama berada dikalangan masyarakat sejak zaman kerajaan Melayu Di Lingga (Adil Siregar, 2023)

Saat ini wilayah Riau terbagi 2 daerah yakni daratan Riau dan kepulauan Riau. Kepulauan Riau sendiri memiliki batik gonggong yang berasal dari kota Tanjungpinang. Batik gonggong menampilkan motif gonggong atau *Strombus Turturella*, sejenis kerang laut bercangkang berwarna kuning cerah yang indah hidup di perairan Kepulauan Riau dan salah satu kuliner khas kota Tanjungpinang. Motif tersebut dikembangkan di CV Lawanan oleh seniman Efiyar M.Amin selaku seniman dan birokrat daerah Tanjungpinang. Motif batik gonggong hanya dapat ditemukan di CV Lawanan, keunikan ini terjadi karena perajin di Kepulauan Riau telah secara resmi memperoleh hak cipta desain tersebut dan produk motif gonggong tidak dijual secara luas tetapi eksklusif di CV Lawana. Batik gonggong

tersebut umumnya diterapkan ke baju kemeja lengan pendek dan panjang, *blezer*, tunik, baju dinas dan blus menggunakan bahan doby, katun, dan lain-lain. Model pakaian dibuat sederhana untuk memaksimalkan pemakaian kain batik gonggong dalam pembuatan pakaian. Umumnya pembeli atau konsumen dari batik gonggong berasal dari pekerja kantoran dikarenakan pemakaian batik sebagai seragam kerja. Terdapat beberapa motif utama batik gonggong di CV Lawana seperti, motif gonggong julur kacang, gonggong beriring, gonggong sulur garis, kuntum kelopak gonggong, dan kuntum gonggong julur banyak (Gaol, 2022).

Saat ini, generasi muda tak lepas dari perkembangan teknologi dan gaya hidup serba digital, tumbuh pada masa didominasi oleh inovasi dan kecepatan informasi. Perkembangan teknologi semakin banyak membawakan informasi baru dari luar. Remaja terutama pada generasi Z, segala hal yang berkorelasi modern telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Bencsik & Machova (2016 : 129) menunjukkan beberapa karakteristik khas generasi z seperti kelas sosial yang tinggi sehingga menyebabkan generasi z memiliki kekhawatiran yang besar terhadap ketinggalan tren (Putra, 2016).

Penerima informasi yang cepat dan mudah membuat generasi Z lebih tertarik pada produk asing yang ditawarkan. Menurut McKinsey, generasi Z cenderung lebih menyukai *brand* yang populer dan mudah dikenali. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa beberapa kain tradisional terancam punah sehingga perlunya upaya untuk mendorong pelestarian. Salah satu upaya pelestarian adalah Swara Gembira, kampanye di media sosial yang bertajuk #BerkainGembira. Kampanye ini memadukan *street style* anak muda dengan kain tradisional. Dampak kampanye ini membuat generasi Z lebih mengenal dan sadar akan budaya berkain dan percaya diri untuk berkain dalam aktivitas sehari-hari. (Santiyuda dkk., 2023). Penelitian Sanjaya dan Yuwanto (2019), menunjukkan pertimbangan remaja menggunakan busana batik adalah Estetika (motif, model, bahan) 40%, Flesibilitas (dapat dikenakan berbagai kesempatan) 33.3%, Prestise (kesan anggun dan berkelas) 10%, *Fashionable* (mengikuti tren terkini) 10%, dan Identitas bangsa 6.7% (Sanjaya & Yuwanto, 2019). Menurut penelitian Monica ester dan Anna amalyah agus, warna pakaian yang diminati oleh generasi z di Indonesia adalah warna kuning, warna pink, dan warna biru, sedangkan warna yang

paling tidak diinginkan adalah warna coklat (Ester & Agus, 2023). Berdasarkan penelitian di atas, pembuatan busana dengan tujuan pemakaian remaja atau generasi z dapat dibuat dengan penilaian estetika yang menerapkan unsur dan prinsip desain yang selaras dengan teori estetika A.A.M Djelantik (1999) yang membahas penilaian seni estetika dengan penerapan unsur dan prinsip desain pada produk busana seperti unsur warna pada aspek wujud/rupa, gagasan *trendforecasting* pada bobot/isi, penampilan/penyajian bentuk produk dan sebagainya.

Kecanggihan teknologi tidak hanya menyebabkan cepat informasi berjalan tetapi juga membantu perkembangan teknologi dari waktu ke waktu sehingga menyebabkan perubahan gaya atau tren yang cepat atau *Fast fashion*. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional tahun 2022, Indonesia menghasilkan sampah tekstil sebesar 2,63% dari total 33,9 ton sampah per tahun. (Juliyanto & Firmansyah, 2024). *Fast fashion* merupakan proses produksi pakaian ready-to-wear yang mengikuti tren dengan cepat, sehingga jumlah konsumsi berlebihan karena harga yang relatif murah dan mudah di dapatkan. Fenomena ini menyebabkan banyaknya limbah tekstil yang dihasilkan setiap tahunnya. Dalam cara meminimaliskan produksi terdapat beberapa konsep hal yang dapat diterapkan bagi para desainer dalam pembuatan suatu busana, seperti konsep *timeless*, *local & traditional*, dan *modular structure*. Menurut Fletcher (2015) dalam *Slow Fashion: An Invitation for System Change* (dalam Ramadhan, 2024) pakaian dalam jangka panjang dengan desain sederhana adalah salah satu konsep *sustainable fashion* dengan cara yang dapat di *Mix n Match*. Konsep *local & traditional* berarah pada pemakaian bahan lokal untuk meningkatkan pemasaran lokal sedangkan tradisional adalah pembuatan busana yang memiliki unsur tradisional atau budaya yang memberikan kesan estetika. *Modular structure* memberikan konsep busana yang dapat dilepas pasang secara mudah sehingga mengubah model busana yang memberikan banyak model dari satu busana dan memperpanjang usia produk (Ramadhan, 2024). Pembuatan busana kasual cocok digunakan untuk penerapan konsep ini dikarenakan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan model busana yang minimalis seperti, busana *T-shirt*, celana kulot, kemeja, pakaian *oversized* dan sebagainya yang mudah di *mix n match*.

Pada abad ke-21, tren pakaian *oversized* bangkit menjadi salah satu arus utama fashion yang memiliki fokus pada kenyamanan dan fungsionalitas. Dunia mode pada awal tahun 2000-an memperkuat popularitas pakaian longgar sebagai bentuk *body positivity* yang mendorong penerimaan semua bentuk tubuh (Marlinta, 2024) Menurut Dian Pelangi, busana *oversized* diprediksi masih menjadi tren generasi Z dengan dominan jaket (Tashandra, 2024).

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu kurangnya pengekplorasi model busana batik pada trend atau model busana yang berkembang saat ini dan perkembangan *fast fashion* yang semakin meningkat. Jadi, permasalahan diatas akan dikaji dengan pembuatan produk busana kasual yaitu jaket parka yang sebagai busana *oversized* yang populer di kalangan generasi Z dengan penerapan dari batik gonggong sebagai bentuk percaya diri dalam memakai kain batik dalam sehari-hari yang menggunakan teknik struktur modular dengan penilaian estetika. Dalam pembuatan busana tersebut akan mengacu pada *Trendforecasting 2025/2026* dengan tema *Art Simplicity*, yang memiliki inspirasi merayakan keindahan dalam kesederhanaan dengan desain minimalis.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Batik gonggong belum dimanfaatkan secara maksimal pada busana kasual sesuai dengan trend atau model busana yang berkembang saat ini.
2. *Fast fashion* yang disebabkan perubahan model atau tren busana dan menyebabkan produksi pakaian secara cepat dan berlebihan.
3. Upaya melestarikan berbusana kain batik dalam aktivitas keseharian pada generasi Z.

## 1.3 Batasan Masalah

Dengan rujukan pada latar belakang, berikut Batasan permasalahan yang dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Produk busana pada penelitian ini adalah jaket parka dengan penerapan batik gonggong menggunakan teknik modular.
2. Batik gonggong dengan corak kuntum kelopak gonggong.

3. Produk busana kasual dengan batik gonggong menggunakan teknik modular mengacu pada teori estetika Djelantik, unsur wujud/rupa, bobot/isi dan penampilan/penyajian.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dijelaskan, rumusan dan fokus penelitian adalah, "Bagaimana penilaian estetika busana kasual dengan batik gonggong menggunakan teknik modular?".

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Inovasi desain busana kasual dengan kain batik gonggong pada busana *oversized*.
2. Penggunaan Teknik modular untuk mengubah look model pakaian untuk memperpanjang umur produk.
3. Mengetahui penilaian estetika busana kasual dengan batik gonggong menggunakan teknik modular berdasarkan teori Djelantik.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai mempelajari penerapan batik pada busana kasual.
2. Dari hasil penelitian ini, dapat dilakukan studi lebih lanjut mengenai penerapan teknik modular pada busana.
3. Penelitian ini dapat digunakan untuk penambahan ilmu terkait batik daerah kepulauan riau.
4. penelitian ini dapat memberikan inovasi desain baru pada model busana batik gonggong.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan materi pengajaran untuk meningkatkan kualitas perkuliahan yang relevan dan efektif.
6. Sebagai syarat menyelesaikan program Sarjana Terapan pada Program Studi Desain Mode Fakultas Negeri Jakarta.
7. Penambahan pengetahuan dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian pada bidang busana.